

PENGARUH PENDIDIKAN FORMAL DAN PELATIHAN TERHADAP PROFESIONALISME KEPALA SEKOLAH DASAR

SL. Triyaningsih

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Gunanti Surani

Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Boyolali

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the effect of formal education and treatment toward headmaster profesionalisme on State Elementary School in Ngemplak Residence, Boyolali Regency.

The main problem that must be focused in: 1) is there the effect of formal education toward headmaster profesionalisme? 2) Is there the effect of treatment toward headmaster profesionalisme? 3) Is there the effect of formal education and treatment are together toward headmaster profesionalisme? 4) Which is the variabel of formal education and treatment is dominant toward headmaster profesionalisme?.

In accordance with individual analysis (t-test), the education has a positif effect and significant toward headmaster profesionalisme. This result can show according t-test and snowed t-test ($3,156 > t_{table} (2,040)$) so the first hypothesis is true. There is the effect of treatment and significant toward headmaster profesionalisme. This result can shows with individual analysis (t-test) is result t-test ($2,688 > t_{table} (2,040)$) so the second hypothesis is true. There is the effect of formal education and treatment is together toward headmaster profesionalisme. This result shows in F analysis, the F-test is $8,366 > t_{table} (3,30)$ so the third hypothesis is true. The result for the fourth hypothesis is true, this result can show in t-test with result of education has t-test is bigger than treatment variable.

Keywords: *formal education, treatment, headmaster profesionalisme*

PENDAHULUAN

Tercapainya kemajuan pendidikan tingkat dasar dan menengah sangat tergantung kepada visi lembaga, kepala sekolah, guru. Ketiganya menjadi pilar penting kemajuan proses mencapai tujuan pendidikan, sedangkan yang terjadi saat ini adalah kultur pendidikan yang tidak dialogis dan tidak mendorong keberanian siswa.

Dukungan kepada kepala sekolah dalam mewujudkan mutu pendidikan yang tangguh dan terpercaya perlu disukseskan oleh unsur-unsur sekolah. Sesuai dengan tingkat pendidikan maka kepala sekolah tersebut akan dapat menunjukkan profesionalisme.

Dengan profesionalisme kepala sekolah dapat memberikan pengaruh signifikan bagi suatu lembaga pendidikan. Oleh sebab itu dengan peningkatan profesionalisme kepala sekolah semua unit kerja/organisasi yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan karena tingkat pendidikan merupakan tingkah laku keluaran (*output*) dari suatu proses berbagai macam komponen kejiwaan yang melatarbelakanginya.

Danim dalam "Media Komunikasi Pendidikan" (1995), menjelaskan bahwa kepala sekolah profesional adalah kepala sekolah yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi kepala sekolah. Sementara itu, Marion Edman dalam *A Siff Image is Primary School Teacher* mengungkapkan bahwa tugas profesional yang diembannya menjadikan kepala sekolah memiliki peranan profesi (*professional role*). Hal yang menurut W.F. Connell dalam *The Foundation of Education* (1974) adalah sebagai motivator, supervisor, penanggung jawab dalam membina disiplin, model perilaku, pengajar dan pembimbing dalam proses belajar, pengajar yang terus mencari pengetahuan dan ide baru untuk melengkapi dan meningkatkan pengetahuannya, komunikator terhadap orang tua murid dan masyarakat, administrator kelas, serta anggota organisasi profesi pendidikan.

Jelaslah bahwa untuk menjadi seorang kepala sekolah yang berkualitas dan profesional itu tidaklah mudah apalagi bila tidak didukung oleh kondisi yang kondusif seperti tingkat kesejahteraan yang tidak memadai dan mekanisme kontrol proses pendidikan yang tidak efektif. Kesadaran profesionalisme kepala sekolah menuntut tanggung jawab yang berat bagi pribadinya. Ia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi.

Lebih dari sekedar anutan, hal ini pun menunjukkan bahwa kepala sekolah sampai saat ini masih dianggap eksis, sebab sampai kapan pun posisi/peran kepala sekolah tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Hanya saja masalahnya sekarang adalah masih rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru dan kepala sekolah dibandingkan misalnya dengan profesi dokter atau hakim.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan terhadap profesi guru/kepala sekolah yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru/kepala sekolah itu sendiri, diantaranya, rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Balitbang Depdikbud RI diantaranya menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa kelas VI SD di Indonesia masih rendah. Kegagalan tersebut disebabkan pengajaran guru hanya

mementingkan penguasaan huruf tanpa penguasaan makna (Balitbang Depdikbud RI, 1984).

Dari kenyataan-kenyataan ini sekalipun pahit bagi guru, sudah saatnya kompetensi profesi guru maupun kepala sekolah ditingkatkan. Oleh sebab itulah, pemerintah saat ini melalui Dinas Pendidikan telah dan sedang berupaya untuk meningkatkan kualitas profesionalisme kepala sekolah diantaranya dengan alih fungsinya SPG/SGO menjadi lembaga lain yakni Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), penyelenggaraan program penyetaraan D-2 untuk guru SD yang berijazah setingkat SPG, serta program penyetaraan D-3 bagi guru-guru SMP yang berijazah D-2.

Kepala sekolah harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan bermodalakan kewibawaan dan kemampuan mengembangkan diri akan senantiasa dihormati serta mendapat kepercayaan dari masyarakat. Kapan lagi kalau tidak sejak saat ini untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pendidikan yang lebih tinggi dari persyaratan minimal.

Dengan demikian seorang pendidik profesional adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya menjadi anggota organisasi profesi pendidikan, memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi dan kerja sama dengan profesi yang lain.

Berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang “Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Profesionalisme Kepala Sekolah Sekolah Dasar Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali”

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Profesionalisme Kepala Sekolah

Profesi keguruan mempunyai dimensi yang sangat luas dan dalam, mulai dari pemahaman secara mendalam tentang wawasan yang mendasari pergaulan pendidikan antara guru murid, penguasaan materi ajar sampai kepada pemahaman tentang latar keadaan (*setting*) di mana/dalam lingkungan.

Dengan kata lain seorang kepala sekolah profesional harus secara tepat menggunakan pertimbangan profesional (*Profesional Judgement*) dalam bertindak dan menjawab tantangan masalah yang dihadapi dalam tugasnya. Ketepatan ini sangat penting karena situasi pendidikan itu bersifat *einmalig*, tidak dapat berulang lagi secara persis, jadi hanya berlangsung sekali saja. Jika respon yang diberikan kepala sekolah keliru, maka ia akan kehilangan waktu yang sangat berharga dalam proses pendidikan yang menjadi tujuannya.

“Profesional” yang berarti “A vocation with professional knowledge of some departement a learning science is used in its applications to the other or

in the practice of an art found it.” Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Sudjana, 1988:5).

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian kepala sekolah profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang membimbing, membantu, mengarahkan, dan memimpin sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, kepala sekolah profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya (Agus F. Tamyong, 1987: 11). Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi kepala sekolah.

2. Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat lingkungan. (Daliman, 1997: 5)

Dalam khasanah pengertian ilmu pendidikan dewasa ini konsep modernisasi hampir-hampir identik dengan pendidikan. Tidak ada proses modernisasi tanpa adanya proses pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan modernisasi selain itu tidak ada proses pendidikan dewasa ini tanpa berkaitan dengan proses modernisasi (Tilaar, 1990: 124).

Pendidikan untuk manusia Indonesia seutuhnya adalah pendidikan yang berfungsi menguak potensi individu agar individu menjadi subjek yang sadar

akan dirinya dan dapat dimanfaatkan lingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Untuk dapat berfungsi demikian, ia memerlukan pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi dan dapat mandiri (Tilaar, 1990: 258).

3. Pelatihan

Pelatihan adalah salah satu bentuk belajar. Definisi pelatihan yang diungkapkan oleh Truelove (1995: 85) menyatakan bahwa pelatihan adalah salah satu usaha untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan tugas tertentu. Tujuan dari pelatihan adalah untuk meningkatkan kinerja secara langsung.

Sementara itu Mills (1993: 38) mengungkapkan bahwa pelatihan adalah pemindahan pengetahuan dan keterampilan yang terukur dan yang telah ditentukan sebelumnya, oleh karena itu pelatihan harus memiliki tujuan dan metode yang jelas untuk menguji apakah pengetahuan dan keterampilan yang diberikan sudah dapat dikuasai. Pada definisi Mills ini, pelatihan memang terasa hanya menyangkut tentang perubahan perilaku dan pengetahuan, sedangkan Truelove selain menekankan perilaku dan pengetahuan juga menekankan masalah sikap. Alasan Mills (1993: 39) tidak melibatkan sikap dalam definisi pelatihannya adalah karena sikap sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan, sehingga sulit untuk mengukur secara objektif.

4. Hubungan antara Pendidikan dan Pelatihan terhadap Profesionalisme Kepala Sekolah

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota profesi ini adalah dasar bagi persiapan dari semua kegiatan profesional lainnya. Oleh sebab itu, mengajar seringkali disebut sebagai ibu segala profesi karena mengajar melibatkan upaya-upaya yang sifatnya sangat didominasi kegiatan intelektual. Namun belum ada kesepakatan tentang bidang ilmu khusus yang melatari pendidikan (*education*) atau keguruan (*teaching*) (Ornstein and Levine, 1984:45)

Jabatan kepala sekolah cenderung menunjukkan bukti yang kuat sebagai jabatan profesional, sebab hampir tiap tahun kepala sekolah melakukan berbagai kegiatan latihan profesional, baik yang mendapatkan penghargaan kredit maupun tanpa kredit. Malahan pada saat sekarang bermacam-macam pendidikan profesional tambahan diikuti kepala sekolah dalam menyetarakan dirinya dengan kualifikasi yang telah ditetapkan.

Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon kepala sekolah memulai pendidikan di lembaga pendidikan. Berbagai usaha dan latihan, contoh-contoh dan aplikasi penerapan ilmu, keterampilan dan bahkan sikap profesional dirancang dan dilaksanakan selama calon kepala sekolah berada dalam pendidikan pra jabatan. Sering juga pembentukan sikap tertentu terjadi sebagai hasil sampingan (*by-product*) dari pengetahuan yang diperoleh calon kepala sekolah.

Pengembangan sikap profesional tidak berhenti apabila calon kepala sekolah selesai mendapatkan pendidikan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap profesi keguruan dalam masa pengabdianya sebagai kepala sekolah. Seperti telah disebut, peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan ilmiah lainnya ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesi keguruan.

5. Penelitian Terdahulu

Nurul Kurnia Hidayati (2004), Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pelatihan terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.” Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Anis Damayanty (2004), Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesi Guru terhadap Prestasi Belajar di SMU N 2 Wonogiri.” Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar di SMU N 2 Wonogiri.

6. Hipotesis

Di dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh pendidikan formal terhadap profesionalisme kepala sekolah.
- b. Terdapat pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme kepala sekolah.
- c. Terdapat pengaruh pendidikan formal dan pelatihan secara bersama-sama terhadap profesionalisme kepala sekolah.
- d. Pendidikan formal mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap profesionalisme kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan pada kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2005 – Februari 2006. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah Sekolah Dasar di kantor cabang dinas pendidikan kecamatan Ngemplak, yang berjumlah 33 orang/kepala Sekolah Dasar Negeri.

Dalam penelitian ini seluruh populasi diteliti semuanya, sehingga penelitian ini menggunakan metode sensus.

2. Variabel dan pengukurannya

Untuk mempermudah dalam memahami setiap variabel yang ada dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

a. Profesionalisme kepala sekolah (Y)

Profesionalisme kepala sekolah adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah dengan kemampuan maksimal. Pengukuran variabel profesionalisme kepala sekolah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket skala Likert. Indikator yang dipergunakan untuk mengukur profesionalisme kepala sekolah Sekolah Dasar adalah:

- 1) Menguasai kurikulum
- 2) Penguasaan materi setiap mata pelajaran
- 3) Penguasaan metode dan teknik evaluasi
- 4) Komitmen kepala sekolah terhadap tugas
- 5) Disiplin

b. Pendidikan (X_1)

Pendidikan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melakukan proses pendidikan baik di instansi pendidikan negeri maupun swasta. Pengukuran variabel pendidikan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode angket skala Likert. Indikator pendidikan adalah:

- 1) Aspek sumber daya manusia
- 2) Aspek Kurikulum
- 3) Aspek minat
- 4) Aspek Komunikasi
- 5) Aspek Peningkatan Etos Kerja

c. Pelatihan (X_2)

Pelatihan adalah salah satu usaha untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang berhubungan dalam tugas tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja secara langsung. Pengukuran variabel pelatihan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode angket skala Likert. Indikator pelatihan adalah:

- 1) Reaksi pelatihan.
- 2) Pelajaran yang diperoleh dalam pelatihan
- 3) Tugas dan tanggungjawab kepala sekolah
- 4) Tingkah laku peserta

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan. Data primer yang dikumpulkan diantaranya adalah pendidikan, pelatihan dan profesionalisme kepala sekolah.

Data sekunder meliputi data penunjang dalam penelitian ini yang diperoleh dari arsip yang dimiliki oleh Sekolah Dasar di kantor Cabang Dinas Pendidikan kecamatan Ngemplak kabupaten Boyolali.

4. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada responden, dengan menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah Sekolah Dasar sejumlah 33 orang, hasil dari penarikan sampel yang telah dilakukan sebelumnya. Sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuisisioner yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk menguji validitas digunakan *Pearson's correlation*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan komputer program *SPSS versi 12.0*

Pengumpulan data sekunder melalui bahan-bahan laporan instansi serta sumber-sumber yang telah dihimpun pihak lain.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Regresi Liner Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Profesionalisme kepala sekolah

a = Konstanta

b_n = Koefisien regresi variabel X_n

ε = *Error*

X_1 = Pendidikan formal

X_2 = Pelatihan

b. Uji t

Uji ini digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian koefisien regresi secara parsial disimpulkan melalui nilai p-value yaitu apabila nilai signifikan penelitian menunjukkan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengerjaan data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 12.0.

c. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian koefisien regresi secara bersama-sama disimpulkan melalui nilai p-value yaitu apabila nilai signifikan penelitian menunjukkan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

d. Uji determinasi

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Rumusny adalah:

$$R^2 = (SSR) / (SST)$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

SSR = *Sum of Square Regression*

SST = *Sum of Square Total*.

Analisis data dilakukan dengan bantuan dari program SPSS 12.0 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah model regresi bebas dari gejala asumsi klasik (multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas) agar hasil perhitungan dapat diinterpretasikan dengan akurat dan bebas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena adanya gejala-gejala tersebut

HASIL DAN ANALISIS

1. Uji Kualitas Instrumen

a. Uji Validitas

Dari hasil perhitungan variabel pendidikan formal (X_1), pelatihan (X_2) dan profesionalisme (Y) dapat diketahui bahwa semua item pada angket adalah valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} .

b. Uji Reliabilitas

Dalam mengukur reliabilitas digunakan metode *Cronbach Alpha* dengan menggunakan SPSS v. 12.0. Hasil perhitungan reliabilitas variabel pendidikan formal (X_1) diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,745, variabel pelatihan 0,619, dan variabel profesionalisme kepala sekolah sebesar 0,857. Nunally (1967) dalam Ghozali (2005) menyatakan bahwa apabila nilai alpha Cronbach's lebih besar dari 0,60, maka dinyatakan reliabel. Berdasarkan pendapat tersebut maka kuesioner yang digunakan untuk ketiga variabel tersebut dapat dikatakan reliabel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keputusan
Pendidikan formal	1,000	1,000	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i>
Pelatihan	1,000	1,000	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i>

Sumber data: data primer diolah

b. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dipergunakan *runs test* diketahui bahwa nilai *probabilitas* sebesar 0,155. Hasil ini tidak signifikan maka dapat disimpulkan tidak mengalami autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan *Glejsertest* adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
X ₁	0,061	Tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>
X ₂	0,663	Tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>

Sumber data: data primer diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) tiap variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,577, yang menunjukkan keadaan yang tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis data berupa uji t dan uji F. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Uji t

Hasil pengujian diketahui bahwa *p-value* variabel pendidikan formal sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang

signifikan antara pendidikan formal (X_1) terhadap profesionalisme kepala sekolah (Y), sehingga hipotesis pertama terbukti kebenarannya.

Nilai probabilitas (*p-value*) variabel pelatihan sebesar 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelatihan (X_2) terhadap profesionalisme kepala sekolah (Y), sehingga hipotesis kedua terbukti kebenarannya.

Faktor yang paling dominan adalah pendidikan formal karena memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,156 yang lebih besar dari nilai t_{hitung} pelatihan yang hanya sebesar 2,688. Dengan demikian hipotesis keempat terbukti kebenarannya.

b. Uji F

Dari uji F diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,002. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara serempak variabel tingkat pendidikan formal (X_1) dan pelatihan (X_2) terhadap profesionalisme kepala sekolah (Y), sehingga hipotesis ketiga terbukti kebenarannya.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,291, yang berarti 29,1% variasi dari profesionalisme kepala sekolah dapat dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan formal, dan pelatihan, sedangkan sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

d. Uji Kesesuaian Tanda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel pendidikan formal terhadap profesionalisme kepala sekolah. Secara teori seorang kepala sekolah yang profesional harus secara tepat menggunakan pertimbangan profesional (*Professional Judgement*) dalam bertindak dan menjawab tantangan masalah yang dihadapi dalam tugasnya. Sikap profesional seorang kepala sekolah didukung oleh kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang membimbing, membantu, mengarahkan, dan memimpin yang merupakan hasil dari pendidikan yang telah ditempuh. Yang dimaksud dengan terdidik bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi kepala sekolah.

Secara empiris variabel pelatihan juga berpengaruh terhadap profesionalisme kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pelatihan merupakan salah satu usaha untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melaksanakan

suatu pekerjaan yang berhubungan dengan tugas tertentu. Tujuan dari pelatihan adalah untuk meningkatkan kinerja secara langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara empiris hasil penelitian ini sudah sesuai dengan teoritis sehingga dapat dijadikan suatu pijakan dalam menambah khasanah pengetahuan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan formal terhadap profesionalisme kepala sekolah. Berdasarkan nilai $t_{hitung} (3,156) > t_{tabel} (2,040)$. Hal ini sekaligus juga berarti bahwa hipotesis pertama terbukti kebenarannya.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan terhadap profesionalisme kepala sekolah. Berdasarkan nilai $t_{hitung} (2,688) > t_{tabel} (2,040)$. Hal ini sekaligus juga berarti bahwa hipotesis kedua terbukti kebenarannya.
- c. Terdapat pengaruh pendidikan formal dan pelatihan secara bersama-sama terhadap profesionalisme kepala sekolah. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa $F_{hitung} (8,366) > t_{tabel} (3,30)$. Hal ini sekaligus juga berarti bahwa hipotesis ketiga terbukti kebenarannya.
- d. Variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap profesionalisme kepala sekolah adalah pendidikan formal. Hasil ini dapat diketahui berdasarkan nilai t_{hitung} variabel pendidikan formal yang lebih besar dari t_{hitung} variabel pelatihan, sehingga hipotesis keempat terbukti kebenarannya.

2. Keterbatasan

- a. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu variabel pendidikan formal dan pelatihan.
- b. Terbatasnya subyek penelitian dan metode pengumpulan data melalui angket sebagai bentuk keterbatasan yang perlu diperhatikan. Subyek penelitian yang terbatas karena hanya meneliti kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

3. Saran

- a. Pemerintah daerah Kabupaten Boyolali hendaknya mengadakan BINTEK kepala sekolah Sekolah Dasar.
- b. Kepala dinas hendaknya memberikan penegasan kepada kepala sekolah Sekolah Dasar yang belum menempuh S1 untuk meningkatkan kompetensinya dalam memimpin.
- c. Kepala dinas pendidikan hendaknya sering melakukan pelatihan kepala sekolah Sekolah Dasar dalam bidang kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedi Supriadi, 1981. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adiatama Karya Nusa.
- Departemen Pendidikan nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 1995. *Peran dan fungsi Pusat kegiatan Guru dalam Sistem Pembinaan Profesionalisme Guru*, Jakarta.
- _____. 1995. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta.
- _____. 2001. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta.
- _____. 2001. *Pedoman Pembinaan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta.
- _____. 2001. *Petunjuk Praktis Pengembangan Profesi Bagi Jabatan Fungsional Guru*, Jakarta.
- Djahiri Kokasih dan Dasim, Budimansah. 1995. *Buku Pedoman Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Handari Nawawi, 2000. *Manajemen Strategik Organisasi non Profit bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*. Gadjah Mada University. Press. Yogya.
- Kennet Wexley Gary A. Yulk. 1984. *Organization Behavior and Personal Psychology*. Illinois: Irwin.
- Kun Hertantyo WW, 2002 Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pelatihan Kedinasan bagi PNS terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat daerah Kabupaten Boyolali . *Tesis*. Magister Management UMS
- Mills, 1993. *Teaching and Training a Handbook for Instructors*. ed.3, ELBS & the Mac Millan, London
- Muhammad Ali, 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. PT. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Muhibbin Syah, 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarta. Bandung.
- Ornstein dan Levine, 1984. *An Introduction To The Foundations Of Education*. ed 3. Houghton Mifflin, Boston
- PP No 14 tahun 1984 tentang *Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Pegawai Negeri Sipil*.
- Roestiyah NK., 1986. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Sahertian Piet A., 1994. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samana A., 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sardiman AN, 1996. *Interaksi Belajar dan Motivasi belajar bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soetjipto, Rafles Kokasih, 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sondang P. Siagian, 1997, *Managemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru. Bandung
- Suharsimi Arikunto, 1993. *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 1989. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno Hadi. 1995. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno Hadi 1997. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Fisiologi UGM.
- Sutrisno Hadi. 2000. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwarno, 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sondang, Siagian.1984. *Manajemen Sumber daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta
- Syah Muhibin, 1988. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Syamsudin,1980. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Kartika.Yogya
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim FKIP, 2002. *Manajemen Pendidikan Pedoman Bagi Kepala Sekolah dan Guru*. Surakarta: Muhammadiyah University press
- Tilaar, 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan nasional 1945–1995, Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____, 2002. *Pendidikan Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Winarno Surachmad,1978. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung.CV Tarsito
- WWW.Geogle.com/pelatihan.